

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Rangkuman Keseluruhan Data Subjek

Berdasarkan hasil data penelitian dari subjek B, F, dan W yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penyalahgunaan napza dari ketiga subjek tersebut terdapat kesamaan maupun perbedaan. Pada setiap subjek memiliki faktor dengan intensitas tertinggi yang berbeda satu sama lainnya. Kemudian, ketiga subjek juga melalui tahap-tahap penyalahgunaan napza dengan proses cerita yang berbeda satu sama lainnya.

Pada bagan 4.1, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penyalahgunaan napza pada subjek B, yaitu faktor internal kepribadian, faktor internal umur, faktor internal religiusitas, faktor eksternal keluarga, faktor eksternal pergaulan, faktor napza yang mudah didapat, dan faktor harga napza yang terjangkau. Selain itu, terdapat tahap-tahap penyalahgunaan napza yang dialami oleh subjek B. Pada tahap eksperimen, subjek diajak atau disuruh oleh teman-temannya untuk mencoba napza. Kemudian, pada tahap sosial, alkohol dan rokok adalah fasilitas sosial subjek ketika berkumpul bersama teman-temannya. Selanjutnya, pada tahap situasional, ketika subjek sedang suntuk dan banyak pikiran ia akan minum alkohol dan lebih sering merokok. Terakhir, pada tahap habituasi, subjek merasakan dadanya menjadi sesak karena sering merokok.

Pada bagan 4.2, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penyalahgunaan napza pada subjek F, yaitu faktor internal kepribadian, faktor internal umur, faktor eksternal keluarga, faktor eksternal pergaulan, faktor napza yang mudah didapat, dan faktor harga napza yang terjangkau. Selain itu, terdapat

tahap-tahap penyalahgunaan napza yang dialami oleh subjek F. Pada tahap eksperimen, subjek diajak atau diminta oleh teman-temannya untuk mencoba napza. Kemudian, pada tahap sosial, subjek memakai pil hanya sebagai fasilitas sosial dan subjek mulai merokok lagi setelah bertemu dengan teman-temannya. Selanjutnya, pada tahap situasional, ketika subjek sedang ada masalah ia akan minum alkohol serta merokok dan subjek memakai napza untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Terakhir, pada tahap habituasi, subjek merasakan adanya seperti ditekan karena banyak merokok dan batuk berlendir setelah minum alkohol.

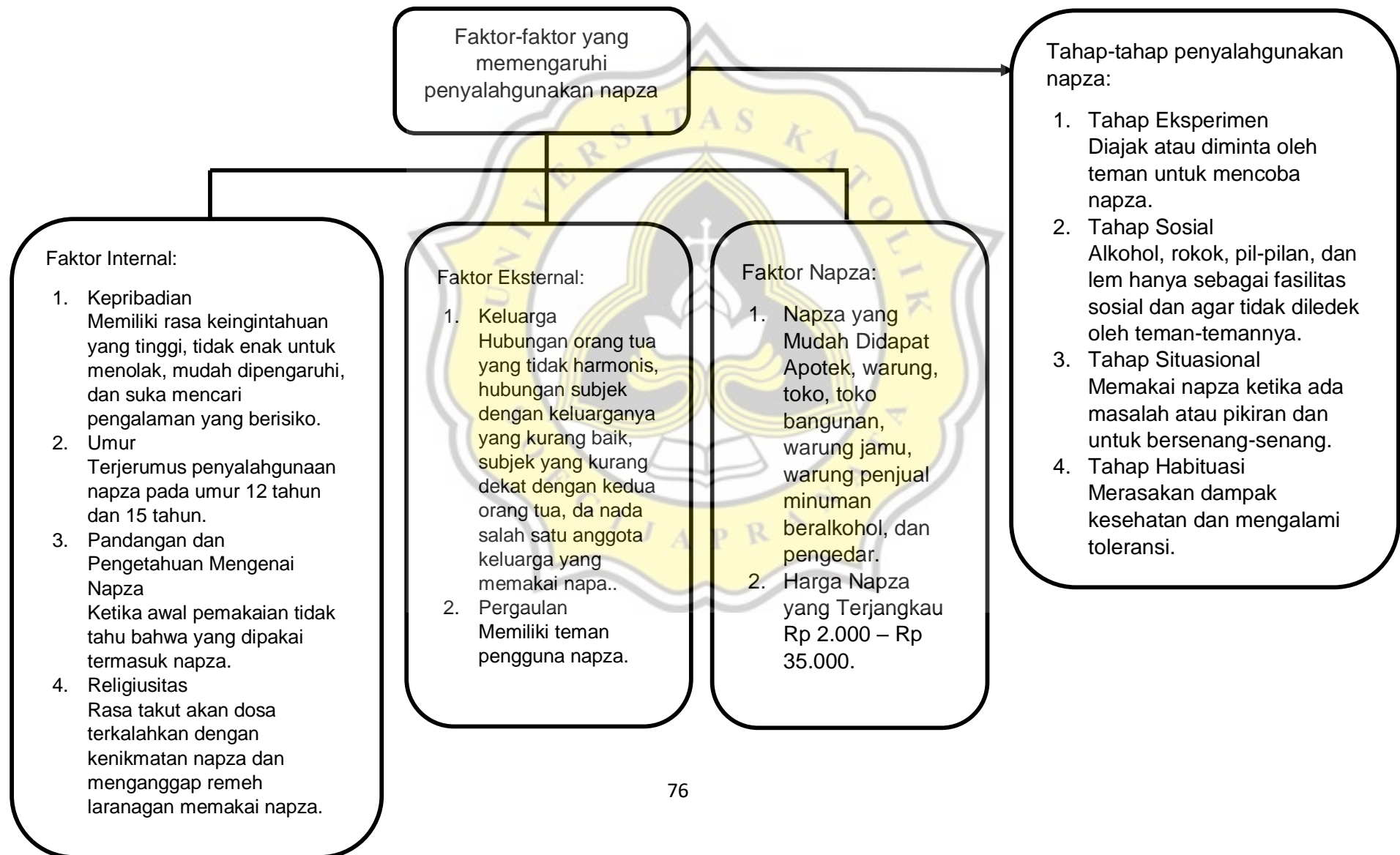
Pada bagan 4.3, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penyalahgunaan napza subjek W, yaitu faktor internal kepribadian, faktor internal umur, faktor internal pandangan dan pengetahuan yang kurang, faktor internal religiusitas, faktor eksternal keluarga, faktor eksternal pergaulan, faktor napza yang mudah didapat, dan faktor harga napza yang terjangkau. Selain itu, terdapat tahap-tahap penyalahgunaan napza yang dialami oleh subjek W. Pada tahap eksperimen, subjek diajak untuk mencoba napza oleh teman-temannya dan rasa keingintahuan yang besar membuatnya mencoba-coba napza. Kemudian, pada tahap sosial, subjek menghirup lem hanya disaat bersama teman-temannya untuk menghindari ledakan dari teman-temannya. Selanjutnya, pada tahap situasional, subjek akan mabuk ketika sedang ada masalah dan untuk bersenang-senang. Terakhir, pada tahap habituasi, subjek sudah mengalami toleransi.

Jadi, kesamaan faktor-faktor yang memengaruhi penyalahgunaan napza dari ketiga subjek, yaitu ketiganya muncul faktor internal kepribadian, faktor internal umur, faktor eksternal keluarga, faktor eksternal pergaulan, faktor napza yang mudah didapat, dan faktor harga napza yang terjangkau. Sementara, faktor

internal religiusitas hanya muncul pada subjek B dan subjek W serta faktor internal pandangan dan pengetahuan yang kurang hanya muncul pada subjek W. Kemudian, tahap-tahap penyalahgunaan napza dari ketiga subjek sudah melalui empat tahap, yaitu tahap eksperimen, tahap sosial, tahap situasional, dan tahap habituasi dengan proses cerita yang berbeda satu sama lainnya. Ketiganya sama-sama belum sampai pada tahap terakhir yaitu tahap kompulsif karena dari ketiganya mengaku masih bisa mengontrol pemakaian napza.



Bagan 5.1. Dinamika Penyalahgunaan Napza pada Ketiga Subjek



5.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek B, F, dan W dapat menyalahgunakan napza karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi mereka untuk menyalahgunakan napza. Setiap subjek memunculkan faktor-faktor yang terdiri dari faktor internal, faktor eksternal, dan faktor napza. Hal tersebut sesuai dengan Nasution, Lubis, & Sudibrata (2017), bahwa interaksi antara faktor internal, faktor eksternal, dan faktor napza yang menjadi akibat adanya penyebab penyalahgunaan napza. Jadi, tidak ada penyebab tunggal (*single cause*) yang dapat menimbulkan penyalahgunaan napza.

Faktor internal terdiri dari faktor internal kepribadian, faktor internal umur, faktor internal pandangan dan pengetahuan yang kurang mengenai napza, dan faktor internal religiusitas. Faktor internal kepribadian memiliki ciri-ciri kepribadian yang berisiko lebih tinggi untuk menyalahgunakan napza (Kusmaryani, 2009). Pada subjek B muncul faktor internal kepribadian karena adanya rasa keingintahuan yang tinggi serta rasa tidak enak kepada orang lain. Sebelumnya, subjek B tidak pernah melihat dan memakai napza, sehingga rasa keingintahuannya yang tinggi membuatnya tidak menolak ketika diajak oleh teman-temannya untuk mencoba napza. Begitu juga, ketika subjek B diajak untuk memakai pil trihex dan pil antimo yang tidak ia sukai tetapi ia tidak bisa menolak ajakan teman-temannya untuk pakai karena ada rasa tidak enak kepada teman-temannya untuk menolak. Oleh karena itu, kepribadian rasa keingintahuan yang tinggi dan rasa tidak enak kepada orang lain pada diri subjek B termasuk ciri-ciri kepribadian yang berisiko tinggi untuk menyalahgunakan napza.

Pada subjek F muncul faktor internal kepribadian karena subjek mudah penasaran dan mudah dipengaruhi. Ketika subjek diberi rklona oleh temannya, ia

yang saat itu belum pernah melihat dan mencoba rokok merasa penasaran sehingga tidak menolak pemberian temannya. Hal itu juga terjadi ketika ia melihat teman-temannya merokok karena rasa penasaran sepulang dari bertemu teman-temannya ia langsung membeli rokok di warung untuk mencobanya. Selain itu, subjek F juga terpengaruh oleh teman-temannya yang lain ketika mereka meminta subjek mencoba minuman beralkohol dan pil-pilan dengan bujukan kenikmatan. Oleh karena itu, kepribadian yang mudah penasaran dan mudah dipengaruhi pada diri subjek F termasuk ciri-ciri kepribadian yang berisiko tinggi untuk menyalahgunakan narkoba.

Pada subjek W muncul faktor internal kepribadian karena subjek suka mencari pengalaman yang berisiko atau mencoba hal-hal yang baru, rasa keingintahuannya yang tinggi, dan mudah dipengaruhi. Ketika subjek diberi jamur oleh temannya ia tidak menolak karena terdapat dua bentuk jamur yang membuatnya tertarik dan mengaku ingin mempunyai pengalaman dalam pemakaian jamur yang dibentuk dalam bentuk minuman maupun dalam bentuk makanan. Rasa keingintahuan yang tinggi yang membuatnya mencoba-coba rokok dan ganja. Ketika subjek melihat teman-temannya merokok, ia ingin tahu bagaimana rasanya merokok. Begitu juga, ketika subjek melihat kakaknya memakai ganja, ia juga ingin tahu bagaimana efek yang ditimbulkan dari pemakaian ganja. Selain itu, subjek juga terpengaruh untuk minum minuman beralkohol karena bujukan teman-temannya yang mengatakan bahwa alkohol itu enak. Oleh karena itu, kepribadian yang berada pada diri subjek W termasuk ciri-ciri kepribadian yang berisiko tinggi untuk menyalahgunakan narkoba.

Faktor internal kepribadian yang dimiliki ketiga subjek yang sudah dijelaskan di atas, sejalan dengan Valentina, Mariyono, dan Madyaningrum (2008),

yang menyebutkan bahwa anak jalanan mudah terjerumus dalam penyalahgunaan napza karena mereka memiliki sifat yang energik, dinamis, mudah putus asa, menyukai petualangan, ingin mencoba hal-hal yang baru, dan mudah tergoda oleh tekanan dan pengaruh dari kelompoknya. Hal tersebut juga didukung dengan belum matangnya mental untuk memperhitungkan dampak dari suatu perbuatan. Berkaitan dengan itu, faktor internal umur juga muncul pada ketiga subjek karena pertama kali subjek B dan subjek W terjerumus penyalahgunaan napza ketika umurnya 12 tahun, sedangkan subjek F terjerumus penyalahgunaan napza ketika umurnya 15 tahun. Ketiga subjek terjerumus penyalahgunaan napza di masa remaja awal yaitu di rentang umur 12 sampai 18 tahun dimana terjadi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang sangat pesat, serta ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan pada umur tersebut (McDevit & Omrod, 2002).

Faktor internal pandangan dan pengetahuan yang kurang mengenai napza hanya muncul pada subjek W. Akibat dari pengetahuan yang kurang mengenai napza, di awal pemakaian napza subjek tidak tahu bahwa yang ia pakai adalah salah satu jenis napza. Selain itu, subjek juga tidak tahu dampak-dampak apa saja yang dapat diakibatkan dari memakai napza. Hal-hal tersebut yang memungkinkan subjek W mudah terjerumus dalam penyalahgunaan napza. Penelitian Valentina, Mariyono, dan Madyaningrum (2008) juga menjelaskan hal yang sama yaitu tingkat pengetahuan yang cukup mengenai napza dapat membatasi seseorang dalam penyalahgunaan napza dan memutus rantai ketergantungan.

Kemudian, menurut Ditbimmas Polri (2001), pemahaman terhadap agama dapat melindungi seseorang agar tidak mudah terjerumus penyalahgunaan napza. Sesuai dengan hasil penelitian, faktor internal religiusitas muncul pada subjek B

dan subjek W karena pemahaman agama mereka yang kurang. Subjek B mengaku bahwa ia takut akan dosa sehingga mulai mengurangi pil-pilan tetapi tidak dengan mengurangi rokok dan minuman beralkohol, rasa takut akan dosa terkalahkan dengan kenikmatan merokok dan minum alkohol. Begitu juga dengan subjek W yang mengaku bahwa ia tahu pemakaian napza dilarang agama tetapi ia tetap menganggap remeh tindakan tersebut dengan membandingkan dosa karena durhaka kepada orang tua lebih besar dibanding dosa memakai napza. Pemahaman yang kurang bahkan salah mengenai agama dari kedua subjek tersebut yang membuat mereka berani bahkan meremehkan larangan pemakaian napza dalam agama dan mudah tergoda dengan napza.

Selanjutnya, terdapat faktor eksternal yang terdiri dari faktor eksternal keluarga dan faktor eksternal pergaulan. Menurut Nasution, Lubis, & Sudibrata (2017), orang tua yang kurang komunikatif dengan anaknya, orang tua yang kurang harmonis, ataupun orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya adalah ciri-ciri keluarga yang memiliki risiko tinggi terlibat penyalahgunaan napza. Pada subjek B muncul faktor eksternal keluarga karena subjek bercerita bahwa kedua orang tuanya sudah berpisah serta hubungannya dengan ibu dan neneknya yang kurang baik. Pada subjek F muncul faktor eksternal keluarga karena hubungan subjek yang kurang dekat dengan kedua orang tuanya dan hubungannya dengan ayahnya yang kurang baik. Kemudian, pada subjek W muncul faktor eksternal keluarga karena orang tua subjek sudah berpisah dan ada salah satu anggota keluarganya yang memakai napza.

Faktor eksternal keluarga yang muncul pada ketiga subjek di atas juga sejalan dengan Ditbimmas Polri (2001), yang menyebutkan bahwa hubungan keluarga yang kurang harmonis membuat anak sering mengalami kesulitan

psikologis dan tidak jarang terjerumus penyalahgunaan napza. Selain itu, jika ada anggota keluarga atau orang tua yang memakai napza membuat anak cenderung ikut memakai napza juga. Selanjutnya, faktor eksternal pergaulan muncul pada ketiga subjek karena lingkungan pergaulan dari ketiganya banyak yang memakai napza. Pergaulan pertemanan memegang peran penting ketika masa remaja karena pengaruh teman dapat menggantikan peran orang tua. Sehingga pemakaian awal dan memiliki teman yang memakai napza bisa menjadi faktor risiko terkuat pada penyalahgunaan napza (Ditbimmas Polri, 2001).

Faktor napza yang mudah didapat dan faktor harga napza yang terjangkau juga muncul pada ketiga subjek. Subjek B mengaku mendapatkan napza dengan mudah dari toko, apotek, warung jamu, dan pengedar dengan kisaran harga Rp 6.000 hingga Rp 20.000. Subjek juga secara tidak langsung mengaku bahwa mendapatkan rokok lebih mudah dibanding mendapatkan shisha, sehingga ia menjadi sering memakai rokok karena mudah didapat. Subjek F mendapatkan napza dengan mudah dari warung, toko, warung penjual minuman beralkohol, dan pengedar dengan kisaran harga Rp 2.000 hingga Rp 20.000. Kemudian, subjek W mendapatkan napza dengan mudah dari apotek tanpa resep dokter, warung, toko bangunan, dan penjual minuman beralkohol dengan kisaran harga Rp 2.000 hingga Rp 35.000. Subjek bercerita bahwa ia suka memakai ganja karena efek yang diberikan, tetapi karena harga ganja yang mahal jadi ia pakai ganja hanya saat diberi oleh kakaknya. Sementara, ia juga suka dan sering memakai dextro karena ia dapat membeli sendiri dengan harganya yang murah.

Hasil penelitian dari ketiga subjek di atas menunjukkan bahwa napza yang mudah didapat seperti di warung, apotek tanpa resep dokter, warung jamu atau warung minuman beralkohol, maupun dari pengedar, memudahkan anak jalanan

membeli napza. Apalagi dengan harga yang dapat dijangkau oleh anak jalanan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Nasution, Lubis, & Sudibrata (2017), bahwa mudahnya mendapatkan napza dengan harga yang terjangkau seringkali disalahgunakan oleh orang-orang. Apalagi faktor iklan-iklan minuman beralkohol dan rokok yang mudah ditemukan serta efek yang ditimbulkan membuat orang-orang menjadi lebih tertarik untuk mencoba.

Setelah terdapat faktor-faktor penyalahgunaan napza, lalu muncul tahap-tahap penyalahgunaan napza yang dibagi menjadi lima tahap secara berurutan, yaitu tahap eksperimen, tahap sosial, tahap situasional, tahap habituasi, dan tahap kompulsif. Tahap eksperimen dari ketiga subjek memiliki proses cerita yang kurang lebih sama yaitu pemakaian napzanya diawali dari ajakan atau diminta oleh teman-temannya untuk mencoba napza. Hasil penelitian Azmiyati, Cahyati, dan Handayani (2014), juga mengungkapkan hal yang sama bahwa awal mula proses anak jalanan mengenal dan menggunakan napza adalah ketika mereka diajak oleh teman-temannya serta timbulnya rasa ingin mencoba-coba sejak turun ke jalanan. Selain itu, pada subjek W selain diawali dari ajakan teman, ia juga menunjukkan bahwa rasa keingintahuannya besar sehingga membuatnya mencoba-coba napza. Sesuai dengan karakteristik dari tahap eksperimen dalam proses penyalahgunaan napza yang dikemukakan oleh Keane, Reaper, Reynolds, Williams, dan Wolfe (2005), keingintahuan dan pengambilan risiko adalah motif utama tahap eksperimen yang menimbulkan rasa ingin mencoba-coba.

Kemudian pada tahap sosial, pemakaian napza digunakan untuk fasilitas sosial agar dapat diakui / diterima oleh teman-temannya saat sedang berkumpul (Martono & Joewana, 2008). Sejalan dengan pendapat tersebut, motif utama tahap sosial pada ketiga subjek adalah agar bisa diterima oleh teman-temannya dan

tidak diledek oleh teman-temannya. Tahap sosial pada subjek B, ia mengaku kurang suka memakai pil, sehingga ketika teman-temannya sedang mabuk pil sebagai gantinya ia hanya akan ikut minum alkohol dan merokok agar tetap bisa berkumpul bersama teman-temannya dan sesekali akan ikut memakai pil juga. Tahap sosial pada subjek F, ia hanya akan memakai pil ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya dan ia mulai merokok lagi setelah bertemu dengan teman-temannya yang perokok dengan tujuan agar tetap dapat berkumpul bersama teman-temannya. Sementara itu, tahap sosial pada subjek W, ia memakai lem saat sedang berkumpul dengan teman-temannya saja agar terhindar dari ledakan teman-temannya.

Selanjutnya pada tahap situasional, pemakaian napza hanya dilakukan pada saat situasi tertentu, seperti ketika stres atau kesepian. Pemakaian napza dianggap sebagai cara mengatasi masalah (Martono dan Joewana, 2008). Hasil penelitian pada ketiga subjek juga menunjukkan hal yang sama dengan pernyataan tersebut. Ketiganya akan memakai napza ketika sedang memiliki banyak pikiran. Selain itu, subjek F dan subjek W juga akan memakai napza untuk bersenang-senang. Dengan begitu, hasil dari tahap sosial dan tahap situasional pada ketiga subjek serupa dengan hasil penelitian Azmiyati, Cahyati, dan Handayani (2014), yang menyatakan bahwa latar belakang anak jalanan menyalahgunakan napza adalah agar mereka dapat menjaga keakraban dengan teman sekelompoknya, sebagai pelarian saat ada masalah serta agar dapat menghilangkan rasa malu dan rasa lelah saat berada di jalanan.

Pada tahap habituasi, pemakaian napza sudah mulai teratur atau sering sehingga terjadi perubahan faal tubuh dan gaya hidup (Martono dan Joewana, 2008). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil dari subjek B yang menunjukkan

sudah mencapai tahap habituasi karena subjek sudah mengalami perubahan faal tubuh yaitu dada menjadi sesak karena sering merokok (gangguan paru-paru). Begitu juga dengan subjek F, ia mengalami perubahan faal tubuh yaitu dada merasa seperti ditekan karena sering merokok (gangguan paru-paru) serta batuk berlendir setelah minum minuman beralkohol. Sementara itu, yang menunjukkan bahwa subjek W sudah mencapai tahap habituasi yaitu ia sudah mengalami toleransi pada pemakaian pil karena dibanding dari subjek B dan subjek F pemakaian pil subjek W lebih sering. Namun, ia mengaku tidak merasakan perubahan faal tubuh seperti yang dirasakan subjek B dan subjek F.

Toleransi yang dialami oleh subjek W sesuai dengan Nowinski (dalam Kemitraan Peduli Penanggulangan Bahaya Narkoba DKI Jakarta, 2001) yang mengatakan bahwa tahap habituasi adalah tahap dimana peningkatan pemakaian obat lebih rutin dan jika tidak menemukan obat yang dapat digunakan, pemakai akan mencari obat lain agar terhindar dari gejala putus zat serta dosis pemakaian akan semakin bertambah (toleransi). Ketiga subjek hanya mengalami beberapa ciri-ciri dari tahap habituasi, seperti subjek B dan subjek F hanya mengalami perubahan faal tubuh, sementara subjek W hanya mengalami toleransi. Selain itu, ketiganya mengaku belum pernah mengalami gejala putus zat.

Selanjutnya, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketiga subjek belum sampai pada tahap kompulsif dimana seseorang sudah tidak bisa mengontrol atau mengendalikan pemakaian napza. Penelitian Azmiyati, Cahyati, dan Handayani (2014), mengatakan kemungkinan anak jalanan belum sampai pada tahap kompulsif karena ada hubungannya dengan jenis napza yang mereka pakai yaitu berupa pil psikotropika golongan IV dan zat adiktif lainnya sehingga tidak menimbulkan ketergantungan. Pernyataan dari penelitian tersebut bisa juga

menjadi alasan dari ketiga subjek belum sampai pada tahap kompulsif karena dari hasil penelitian dapat diketahui napza yang sering dipakai ketiganya adalah pil dextro, pil trihex, pil antimo, komix, rokok, dan alkohol dimana pil-pil tersebut termasuk dalam pil psikotropika golongan IV dan zat adiktif lainnya. Selain itu, ketiganya juga mengaku masih bisa mengontrol pemakaian napza dengan menyibukan diri bekerja sehari-hari dan pernyataan tersebut dibenarkan oleh *significant other* masing-masing.

5.3. Kelemahan Penelitian

Kelemahan pada penelitian ini adalah ketika peneliti harus wawancara dengan subjek, durasi waktunya kurang dan sebisa mungkin pada hari itu selesai untuk menghindari kemungkinan subjek kabur jika harus dilanjut besok harinya. Kedua, lokasi wawancara yang kurang kondusif, sehingga kadang membuat konsentrasi subjek terpecah. Ketiga, peneliti tidak bisa terlibat secara langsung sebagai anak jalanan, sehingga tidak bisa memastikan bagaimana kondisi subjek sesungguhnya.